

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan *go public* wajib melakukan audit atas laporan keuangannya agar informasi yang tersaji dalam laporan keuangan dapat menjadi dasar pengambilan keputusan bisnis yang tepat bagi para pemangku kepentingan. Maharani dan Purnomosidhi (2012) mengungkapkan bahwa laporan keuangan merupakan satu-satunya sumber informasi bagi pemegang saham, sehingga dengan dilakukannya audit, informasi yang tersedia dalam laporan keuangan menjadi relevan dan *reliable* bagi pemegang saham dan pihak-pihak berkepentingan lainnya. Kualitas audit menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan, De Angelo (1981) memandang kualitas audit sebagai probabilitas auditor menemukan serta melaporkan salah saji material yang terdapat pada laporan keuangan kliennya, seorang auditor berkewajiban untuk mengungkap ketidakwajaran laporan keuangan yang bermanfaat dalam mencegah terjadinya salah saji dan mendukung kelangsungan hidup perusahaan.

Salah saji material merupakan penyebab laporan keuangan menjadi tidak relevan dan *reliable*. Salah saji material pada laporan keuangan mengartikan bahwa keputusan pengguna laporan keuangan akan terpengaruh oleh informasi yang tidak akurat karena salah saji. Salah saji material disebabkan oleh kekeliruan/kesalahan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). Faktor yang membedakan dari salah saji material disebabkan oleh kesalahan dan kecurangan yaitu dasar dari tindakannya, apakah tindakan tersebut disengaja atau tidak disengaja yang mengakibatkan terjadinya kesalahan penyajian pada laporan keuangan (IAPI, 2012). Salah satu kasus kecurangan (*fraud*) di Indonesia terjadi pada perusahaan manufaktur yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), dimana laporan keuangan yang diaudit oleh KAP RSM Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar dan Rekan pada tahun 2017 mengalami kesulitan keuangan diakibatkan pengelolaan bisnis beras yang buruk oleh anak perusahaan yaitu PT Indo Beras Unggul, sehingga terjadi pergantian manajemen dalam Rapat Umum Pemegang Saham

Luar Biasa (RUPSLB) yaitu Mitra *Ernest & Young* (EY) untuk audit investigatif tahun 2017. Berdasarkan hasil audit investigatif ditemukan adanya dugaan *overstatement* sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap, sebesar Rp 662 miliar pada penjualan, serta Rp 329 miliar pada EBITDA entitas anak (Kontan.co.id, 2019).

Fenomena kegagalan dalam laporan keuangan perusahaan dapat memengaruhi kualitas audit. Faktor kondisi keuangan bagi perusahaan yang diaudit sangatlah penting untuk diperhatikan. Prediksi dan analisis tingkat kesehatan perusahaan penting untuk dilakukan agar kemungkinan dari adanya potensi kesulitan keuangan dan kebangkrutan dapat diantisipasi (Yuanita, 2010; Haryetti, 2010). Prediksi keuangan perusahaan umumnya dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan, seperti investor, kreditur, auditor, pemerintah dan pemilik perusahaan dengan bereaksi terhadap sinyal *distress* (Almilia, 2006).

Financial distress adalah kondisi yang menunjukkan suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Elevandra dan Yunita (2021) *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana suatu unit usaha sedang dalam kondisi kesulitan keuangan atau tidak cukup memenuhi kewajiban perusahaan. Perusahaan yang mengalami kondisi keuangan sulit biasanya juga menghadapi ketidakpastian pada bisnis yang dijalankan, bahkan dapat mengalami kebangkrutan. Almilia (2003) mendefinisikan *financial distress* sebagai kondisi *insolvency*, dimana hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Perusahaan yang tidak dapat mengatasi masalah kesulitan keuangan dapat mengalami suatu kegagalan (Brahmana, 2004). Menurut Salehi dan Abedini (2009) kondisi seperti ini dapat merugikan pemegang saham, kreditur, manajer, pengusaha dan *supplier*. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan telah mengalami kegagalan dari sudut pandang ekonomi (Gholizadeh, 2011).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah ukuran KAP. Kantor Akuntan Publik (KAP) memberikan jasa atas suatu perusahaan dan bertanggung jawab kepada publik mengenai kewajaran laporan keuangan yang diaudit melalui opininya. Penugasan auditor yang akan menjalankan jasa audit ditentukan oleh KAP, sehingga KAP juga harus mengawasi kinerja auditor agar

hasil audit yang dihasilkan memiliki kualitas audit yang tinggi. Menurut S.K. Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008, kantor akuntan publik adalah lembaga yang memiliki ijin dari menteri keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam menjalankan pekerjaannya. Suatu perusahaan akan mencari Kantor Akuntan Publik yang memiliki kredibilitas yang tinggi untuk dapat meningkatkan kredibilitasnya atas laporan keuangan yang dimilikinya dimata para pemakai laporan keuangan tersebut.

Perusahaan akan mencari KAP yang kredibilitasnya tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan di mata pemakai laporan keuangan itu (Aprilia, 2013). KAP yang lebih besar (*Big 4*) dianggap lebih mampu mempertahankan tingkat independensi yang memadai daripada rekan-rekan mereka yang lebih kecil karena mereka dapat menyediakan berbagai layanan untuk klien dalam jumlah yang lebih besar, sehingga mengurangi ketergantungan mereka pada klien tertentu. Selain itu, KAP yang lebih besar umumnya dianggap sebagai penyedia kualitas audit yang tinggi dan menikmati reputasi tinggi dalam lingkungan bisnis dan karena itu, akan berusaha untuk mempertahankan independensi mereka untuk menjaga *image* mereka (Nasser, 2006).

Fenomena yang dapat menurunkan nilai kualitas audit bagi laporan keuangan perusahaan tidak hanya pada faktor keuangan perusahaan maupun besarnya ukuran suatu KAP. Adapun fenomena lain dalam suatu hubungan antara klien dengan auditor yang bisa menyebabkan kualitas audit pada laporan keuangan perusahaan menurun yaitu *audit tenure*. Menurut Hasanah dan putri (2018) *Audit tenure* adalah periode waktu perikatan antara auditor dengan klien yang diukur dengan jumlah tahun. *Audit tenure* dikaitkan dengan dua konstruk yakni keahlian auditor dan insentif ekonomi. *Audit tenure* dikaitkan dengan keahlian auditor yang dimiliki. Auditor dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dari proses bisnis klien, dan risiko (Smieliauskas, 2020). Selain itu, *audit tenure* terkait dengan kewaspadaan terhadap keakraban auditor dengan klien. Semakin tinggi kualitas auditor maka perikatan akan diperpanjang. Kedua, *audit tenure* dapat menciptakan insentif ekonomi bagi auditor sehingga menjadi kurang mandiri. Adanya hubungan antara auditor dan klien dalam jangka waktu yang lama dikhawatirkan akan menimbulkan hilangnya independensi auditor.

Hilangnya independensi dapat dilihat dari semakin sulitnya auditor untuk memberikan opini audit *going concern* (Lesmanawati, 2017).

Hubungan antara auditor dan klien dalam jangka waktu yang lama akan menimbulkan hilangnya independensi auditor, hal ini dapat mempengaruhi kualitas audit. Siregar (2012) mengungkapkan bahwa masa perikatan audit antara auditor dan klien yang lama dapat menurunkan independensi auditor sehingga kualitas audit menurun. Penelitian oleh Mansi (2004) juga membuktikan bahwa *audit tenure* dalam jangka waktu lama akan menyebabkan konservatisme berkurang dalam laporan keuangan, membuktikan bahwa jangka waktu yang semakin panjang pada *audit tenure*, menyebabkan bertambahnya *cost of debt* yang menjadi tanggungan perusahaan.

Penelitian lainnya menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh dalam meningkatkan kualitas audit perusahaan. Knechel dan Vanstraelen (2007) membuktikan bahwa tidak ditemukannya reaksi pasar atas auditor *tenure* ataupun auditor *switching* yang berbeda. Lamanya relasi antara auditor serta kliennya (*audit tenure*) tidak mengganggu kualitas audit. Penelitian oleh Manry (2008) menyatakan *audit tenure* menyebabkan peningkatan kualitas auditor. Namun auditor *switching* dinyatakan akan mengakibatkan timbulnya tambahan biaya yang dengan tidak langsung akan menyebabkan tanggungan investor meningkat.

Menteri Keuangan telah mengeluarkan peraturan No.17/PMK.01/2008 pasal 3 sebagai upaya dilakukannya untuk mencegah masalah perikatan audit yang panjang. Peraturan ini sudah jelas menyatakan bahwa KAP hanya bisa mengaudit satu klien yang sama paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan seorang Akuntan Publik boleh mengaudit satu klien yang sama paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. KAP dan Akuntan Publik baru dapat memberikan jasa auditnya kembali pada klien bersangkutan setelah 1 tahun buku tidak memberikan jasa tersebut. Pada tanggal 6 April 2015 kemudian dikeluarkan Peraturan Pemerintah No. 20 tahun 2015 tentang praktik akuntan publik. Peraturan tersebut menyatakan bahwa seorang Akuntan Publik dalam memberikan jasa audit atas informasi keuangan historis dibatasi paling lama untuk 5 tahun buku berturut-turut. Akuntan publik dapat kembali memberikan jasanya pada klien bersangkutan sesudah 2 tahun buku tidak melakukan pengauditan pada

perusahaan tersebut. Adanya pembatasan terhadap masa perikatan audit sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan, maka akan mencegah perikatan audit yang panjang. Pembatasan ini juga bertujuan untuk menghindari terjalinnya hubungan pribadi auditor-klien, karena hubungan tersebut berpengaruh pada sikap mental dan opini auditor (Nasser, 2006).

Peneliti mengambil judul “Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran KAP, dan *Audit Tenure* terhadap Kualitas Audit”. Beberapa fenomena yang menjadi faktor berpengaruhnya suatu kualitas audit yaitu, *financial distress*, ukuran KAP, dan *audit tenure*. *Financial distress* dapat pula diartikan sebagai suatu kondisi perusahaan yang mengalami kegagalan dalam menjalankan operasional perusahaan dalam tujuannya untuk menghasilkan laba (Harahap, 2020), dalam kondisi seperti ini dapat mengganggu kualitas audit atas laporan keuangan perusahaan. Ukuran KAP dapat menentukan kualitas audit yang tinggi, apabila perusahaan mencari Kantor Akuntan Publik yang memiliki kredibilitas tinggi dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan. Penelitian Dong yu (2007) menyimpulkan bahwa audit yang memiliki kualitas yang tinggi akan dihasilkan oleh kantor akuntan yang besar, KAP besar telah memiliki banyak pengalaman dengan berbagai macam klien, sehingga mempunyai pengalaman lebih kompeten yang menyebabkan auditor tersebut dapat menghasilkan audit yang berkualitas. penelitian Chi (2005) menyimpulkan bahwa lamanya hubungan auditor dengan kliennya akan mempengaruhi independensi auditor karena objektivitas auditor akan menurun. Dengan adanya penurunan objektivitas akan mengakibatkan kemungkinan meningkatkan kegagalan dalam mendeteksi kesalahan pada laporan keuangan sehingga dikhawatirkan tidak menghasilkan kualitas audit yang baik. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti mengangkat judul ini.

Penelitian ini menggunakan lima tahun pengamatan yaitu tahun 2017-2021. Peneliti menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang berskala besar jika dibandingkan dengan perusahaan lain sehingga dapat melakukan perbandingan antara perusahaan satu dengan perusahaan lain. Selain itu, perusahaan manufaktur memiliki variasi data yang besar karena jumlah

perusahaan manufaktur paling banyak dibandingkan dengan industri lain di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran KAP, dan *Audit Tenure* terhadap Kualitas Audit pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah :

- a. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap kualitas audit ?
- b. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap kualitas audit ?
- c. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan berdasarkan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk meneliti pengaruh *financial distress* terhadap kualitas audit.
- b. Untuk meneliti pengaruh ukuran KAP terhadap kualitas audit.
- c. Untuk meneliti pengaruh *audit tenure* terhadap kualitas audit.

1.4 Kontribusi Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat yaitu:

- a. Bagi penulis

Menambah wawasan dan kesempatan untuk belajar menerapkan pengetahuan serta menganalisis kondisi saat ini sebagai hasil pembelajaran perkuliahan perpajakan.

- b. Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai media pembelajaran dan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan khususnya mahasiswa yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya.

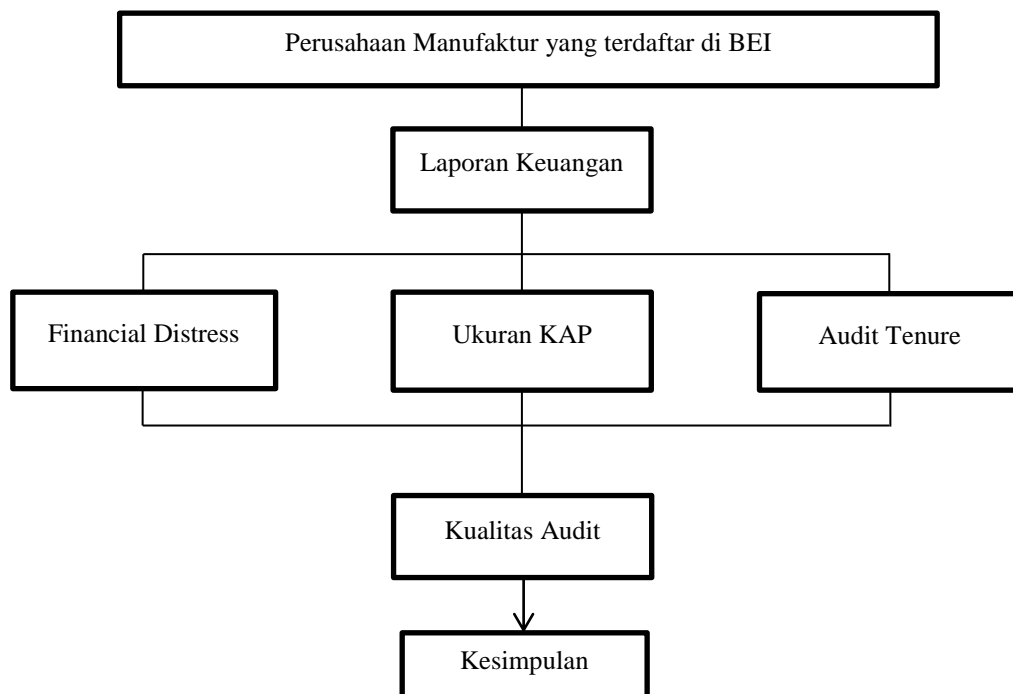
- c. Bagi Pemerintah

Menjadi bahan bagi pemerintah dalam bidang pengauditan atas laporan keuangan Negara. Audit pemerintah dilakukan oleh Badan Pemeriksa

Keuangan (BPK), Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan (BPKP) merupakan auditor intern pada BUMN/BUMD di Indonesia. Hal ini sebagai bahan dalam membuat kebijakan agar auditor lainnya lebih meningkatkan kualitas audit dan meminimalisir tingkat *fraud* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk mengetahui perusahaan yang melakukan audit atas laporan keuangannya. Perusahaan wajib melakukan audit agar terhindar dari salah saji material yang menyebabkan laporan keuangan menjadi tidak relevan dan *reliable*. Seorang auditor berkewajiban untuk mengungkapkan ketidakwajaran atas laporan keuangan kliennya dan meminimalisir salah saji material yang disebabkan kecurangan (*fraud*) pada pihak internal perusahaan. Beberapa fenomena ketidakwajaran yang dapat mempengaruhi kualitas audit pada laporan keuangan perusahaan adalah *financial distress*, ukuran KAP, dan *audit tenure*. Berdasarkan penjabaran di atas, maka disusun kerangka pemikiran sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teori

2.1.1 Perusahaan Manufaktur

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki kegiatan seperti membeli bahan baku kemudian mengolah bahan baku dengan mengeluarkan biaya lainnya menjadi barang jadi yang siap untuk dijual. Salah satu dari bagian perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia biasanya disebut pabrik. Pabrik adalah suatu tempat untuk proses *manufacturing*. Dalam akuntansi, persediaan merupakan barang-barang yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual, dan persediaan dapat terbagi menjadi tiga yaitu persediaan bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi. Persediaan merupakan harta perusahaan yang digunakan untuk melakukan transaksi penjualan.

Kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan saat ini sangatlah banyak, maka semakin banyaknya kegiatan yang dilakukan semakin banyak pula permasalahan yang akan dihadapi. Permasalahan yang kemungkinan akan terjadi adalah pada elemen organisasi yang sangat terbatas sehingga satu orang mengerjakan lebih dari dua pekerjaan, kesalahan pencatatan ketika pembelian dan penerimaan bahan baku hingga pencatatannya pada bagian persediaan. Maka sangat penting untuk mencatat dan mengukur biaya perusahaan manufaktur dengan menggunakan metode akuntansi. Permasalahan pada suatu perusahaan sebaiknya harus dicegah ataupun diminimalisir, yaitu dengan cara pengadaan pengendalian yang sesuai pada kegiatan operasional perusahaan. (www.harmony.co.id)

Terdapat banyak sekali perusahaan Manufaktur yang dapat ditemui di Indonesia dengan berbagai macam jenis industri. Berikut perusahaan Manufaktur di Indonesia yang terdaftar di BEI (www.mas-software.com), di antaranya :

a. Sektor Industri Dasar dan Kimia

Perusahaan manufaktur pada sektor industri dasar dan kimia dibagi dalam delapan subsektor yang memproduksi bahan mentah dan bahan jadi berupa

semen; keramik, porselen dan kaca; Logam dan sejenisnya; kimia; plastik dan kemasan; pakan ternak; kayu dan pengolahannya; serta pulp dan kertas.

1. PT Semen Indonesia Tbk (SMGR)

merupakan salah satu perusahaan manufaktur terbesar di bidang subsektor industri semen. Kegiatan usaha dalam bidang produksi meliputi penambangan, penggalian atau pengolahan bahan mentah menjadi bahan pokok yang diperlukan dalam industri semen dan pengolahan bahan pokok tersebut menjadi berbagai macam semen atau hasil industri lainnya.

2. PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA)

Perusahaan agri-food terbesar di Indonesia ini mulai beroperasi komersil pada tahun 1975 dan bergerak dalam subsektor pakan ternak. Bisnisnya meliputi peternakan ayam, pembuatan pakan ternak (Comfeed dan Benefeed), vaksin hewan ternak (Vaqsimune) dan pengolahan unggas (Best Chicken). Selain unggas dan ayam, JPFA juga memiliki lini bisnis pembudidayaan ikan, udang serta peternakan sapi (Tokusen Wagyu Beef).

3. PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM)

TKIM didirikan sejak tahun 1972 bergerak dalam industri manufaktur produsen kertas. Perusahaan yang memiliki pabrik di Sidoarjo dan berkantor pusat di Jakarta ini memiliki berbagai hasil produksi antara lain kertas khusus, kertas karbon, buku latihan, alat tulis, amplop dan lain-lain.

b. Sektor Industri Barang dan Konsumsi

Perusahaan manufaktur pada sektor industri barang dan konsumsi mungkin sering Anda dengar nama *brandnya*. Berdasarkan produk yang dihasilkan, industri ini terbagi menjadi subsektor makanan dan minuman; rokok; farmasi; kosmetik dan barang keperluan rumah tangga; serta peralatan rumah tangga.

1. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)

ICBP merupakan anak perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) yang bergerak di bidang industri barang dan konsumsi subsektor makanan dan minuman dan telah memiliki 50 pabrik yang tersebar di seluruh Indonesia. Perusahaan ini memiliki enam divisi diantaranya mie instan (Indomie, Supermi, Pop Mie, Mie Telur Cap 3 Ayam,

dll), *dairy* atau produk susu (Indomilk, Milkuat, dll), penyedap makanan (Sambal Indofood, Bumbu Racik, Kecap Indofood, dll), *snack* atau makanan ringan (Chitato, Cheetos, dll), nutrisi dan makanan khusus (Promina, Sun, dll) dan minuman (Ichi Ocha, Club, dll). ICBP juga memiliki bisnis kemasan dan karton untuk mendukung kegiatan usaha utama mereka.

2. PT Gudang Garam Tbk (GGRM)

GGRM merupakan contoh perusahaan manufaktur ternama Indonesia di bidang industri barang dan konsumsi subsektor rokok. Sebagai produsen rokok kretek sejak tahun 1958, saat ini produk GGRM sudah terkenal luas sampai mancanegara. Variasi produknya meliputi sigaret kretek klobot (SKL), sigaret kretek linting-tangan (SKT) hingga sigaret kretek linting-mesin (SKM).

3. PT Kimia Farma Tbk (KAEF)

Kimia Farma merupakan perusahaan farmasi pertama di Indonesia sejak 1817. Bergerak dalam sektor barang dan konsumsi dengan subsektor farmasi. KAEF menawarkan pelayanan kesehatan lengkap dan terintegrasi dari klinik, apotek dan laboratorium klinik. Selain itu, bidang usahanya juga terdapat manufaktur farmasi, riset dan pengembangan, perdagangan, distribusi, pemasaran dan ritel.

c. Sektor Aneka Industri

Berdasarkan barang yang diproduksi, perusahaan manufaktur pada sektor aneka industri terbagi dalam subsektor mesin dan alat berat; otomotif dan komponen; tekstil dan garment; alas kaki; kabel; dan elektronika.

1. PT Astra International (ASII)

ASII berdiri sejak tahun 1957, bergerak di bidang aneka industri subsektor otomotif, ASII saat ini memiliki 58 anak perusahaan. ASII tidak hanya bisnis otomotif, ASII membagi bisnisnya menjadi enam segmen bisnis lain yang terdiri dari jasa keuangan; alat berat, pertambangan, konstruksi dan energi; agribisnis, infrastruktur dan logistik; teknologi informasi; serta properti. Produk yang dihasilkan meliputi minyak kelapa sawit, batu bara, kendaraan bermotor, alat berat, layanan logistik, *printer* hingga layanan

pembiayaan dan asuransi.

2. PT Sri Rejeki Isman (SRIL)

Perusahaan tekstil dan garmen terbesar di Asia Tenggara ini berlokasi di Sukoharjo. Sri Rejeki Isman *alias* Sritex memiliki empat lini produksi yang meliputi permintalan (spinning), penenunan (weaving), finishing dan busana jadi (garment). Sritex memproduksi benang berkualitas tinggi, kain mentah dengan proses tenun, pewarnaan dan printing, serta seragam dan fashion. Perusahaan manufaktur ini juga memproduksi seragam militer Indonesia dan 35 negara lain termasuk NATO.

2.1.2 Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan adalah berkas yang berisi pencatatan uang. Maksudnya adalah laporan yang berisi segala macam transaksi yang melibatkan uang, baik transaksi pembelian maupun penjualan dan kredit. Biasanya laporan ini dibuat dalam periode tertentu. Penentuannya ditentukan oleh kebijakan perusahaan apakah dibuat setiap bulan atau setiap satu tahun sekali. Terkadang perusahaan juga menggunakan keduanya.

Laporan keuangan dibuat semata untuk mengetahui kondisi finansial perusahaan. Sehingga pihak atasan bisa mengevaluasi dengan tepat jika kondisi keuangan usaha mengalami masalah. Maka dari itu laporan ini harus dibuat dengan tepat dan cermat. Karena ini berupa laporan tentu ada pertanggungjawaban yang diserahkan secara mutlak kepada operator keuangan. Dia yang harus mempresentasikan laporan yang telah dibuatnya dengan detail di depan atasan. Biasanya ini dilakukan pada saat evaluasi.

Jika melihat dari penjelasan di atas tentu bisa ditarik kesimpulan kalau pengertian laporan keuangan adalah berkas yang berisi data transaksi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Yang mana berkas tersebut harus dilaporkan dan dipertanggungjawabkan sebagai pembahasan evaluasi untuk perkembangan usaha ke depan. (www.accurate.id)

Perbedaan Laporan Keuangan Perusahaan Dagang, Jasa dan Manufaktur (www.ukirama.com) sebagai berikut :

a. Perusahaan Manufaktur

Perusahaan manufaktur memiliki perhitungan harga pokok penjualan yang

lebih kompleks ketimbang perusahaan dagang. Harga pokok penjualan milik perusahaan manufaktur melibatkan beberapa persediaan mulai dari bahan baku, persediaan dalam proses hingga persediaan barang jadi. Hal ini dikarenakan perusahaan manufaktur mengolah bahan mentah menjadi produk jadi sehingga persediaannya juga lebih kompleks.

b. Perusahaan Jasa

Perusahaan jasa berbeda dengan perusahaan manufaktur. Perusahaan jasa memiliki laporan keuangan yang mirip dengan perusahaan dagang hanya saja tidak memiliki persediaan barang dagang dalam laporan neracanya. Bentuk dari produknya merupakan layanan sehingga tidak memiliki wujud layaknya produk dari perusahaan dagang maupun manufaktur.

c. Perusahaan Dagang

Perusahaan dagang tidak memiliki persediaan yang rumit layaknya perusahaan manufaktur. Perusahaan dagang dalam menghitung harga pokok penjualannya hanya membutuhkan laporan stock opname dari persediaan barang dagang yang dimilikinya. Perusahaan dagang juga tidak mengenal persediaan bahan baku maupun persediaan barang dalam proses. Hal ini dikarenakan perusahaan dagang menjual produk yang siap dijual tanpa harus mengolah atau merubah produk tersebut.

2.1.3 *Financial Distress*

Financial Distress merupakan suatu kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan dalam keuangannya. Dalam penelitian Fauziah (2015) *financial distress* merupakan situasi dimana aliran kas operasi suatu perusahaan tidak cukup memuaskan kewajiban-kewajibannya. Kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik atau buruk dapat digambarkan dengan rasio keuangan. Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan akan terlihat secara kasat dari laba yang dihasilkan. Jika laba menurun dengan ketentuan tertentu maka perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang *distress*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* kemungkinan besar akan mendapat opini audit *going concern* karena perusahaan tersebut mengindikasikan kelangsungan hidup yang diragukan dan terancam bangkrut. Dalam perhitungannya *financial distress* menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman yaitu semakin kecil nilai Z-

score, perusahaan semakin mengalami *financial distress*. Maka dapat dikatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan nilai *Z-score* semakin kecil, maka besar kemungkinan menerima opini audit *going concern*.

Analisis Altman Z-Score

Altman *Z-Score* adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Analisis *Z-Score* pertama kali dikemukakan oleh Edward I Altman pada tahun 1968 atas penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat khusus perusahaan manufaktur yang *go public*. Tahun 1984 model kebangkrutan tersebut direvisi agar dapat digunakan untuk *private manufacturing company* dan *go public*. Selanjutnya pada tahun 1995 Altman memodifikasi kembali modelnya agar dapat diterapkan pada semua jenis perusahaan. Peneliti memilih untuk menggunakan metode analisis Altman (metode *Z-Score*), karena metode *Z-Score* mudah digunakan serta mampu memperoleh tingkat ketepatan prediksi hingga 95%. (Wulandari, Burhanudin, dan Widayanti, 2017).

Analisis *Z-Score* Altman mengkombinasikan beberapa rasio menjadi model prediksi dengan teknik statistik yaitu analisis diskriminan yang digunakan untuk memprediksi mengalami *financial distress* perusahaan dengan metode Altman *Z-Score* (Altman, 1968). Berikut perumusan metode Altman *Z-Score* :

$$Z = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$$

Keterangan :

Z = Overall Index

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien

X1 = *Working Capital/Total Assets*;

X2 = *Retained Earnings/Total Assets*;

X3 = *Earnings Before Interests and Taxes/Total Assets*;

X4 = *Market Value of Equity/Book Value of Total Liabilities*;

X5 = *Sales/Total Assets*

Terdapat 3 macam fungsi analisis diskriminan dari model Altman *Z-Score*. Ketiga model ini memiliki perbedaan pada objek yang Altman teliti. Selain itu diantara ketiga ini memiliki rumus dan *cut off* yang berbeda. Berikut 3 macam rumus dan titik *cut off* dalam analisis diskriminan pada model Altman *Z-Score* memiliki perbedaan objek yang ditelitinya, yaitu:

- a. Rumus diskriminan Model *Original* pada Altman *Z-Score* (1968) digunakan untuk perusahaan manufaktur yang *go public* (Altman, 2019) :

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

- b. Rumus diskriminan Model A pada Altman *Z-Score* (1984) digunakan untuk perusahaan manufaktur yang *non go public* dan perusahaan privat/pribadi (Altman, 2019) :

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

- c. Rumus diskriminan Model B pada Altman *Z-Score* (1995) digunakan untuk berbagai jenis perusahaan manufaktur dan non manufaktur (industri dan jasa), baik yang *go public* maupun tidak (Altman, 2019) :

$$Z = 3,25 + 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam analisis diskriminan model Altman (Rudianto, 2013). Berdasarkan penjelasan masing-masing rasio sebagai berikut:

- a. Rasio Likuiditas

$$X_1 = \text{Working Capital/Total Assets}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Modal kerja (*Working Capital*) diperoleh dari aktiva lancar dikurangi kewajiban lancar. Modal kerja yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut, begitupun sebaliknya.

b. Rasio Profitabilitas

$$X_2 = \text{Retained Earnings/Total Assets}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan memperlancar akumulasi laba ditahan.

$$X_3 = \text{Earning Before Interest and Tax/Total Assets}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi pajak dibandingkan dengan total aktiva perusahaan. Semakin besari rasio semakin baik.

c. Rasio Aktivitas

$$X_4 = \text{Market Value of Equity/Book Value of Total Liabilities (Model Original dan Model A)}$$

$$X_4 = \text{Book Value of Equity/Book Value of Total Liabilities (Model B)}$$

Nilai pasar ekuitas (*Market Value of Equity* = jumlah lembar saham biasa yang beredar x harga pasar per lembar saham biasa). Nilai buku ekuitas (*Book Value of Equity* = Total Ekuitas / Jumlah saham biasa yang beredar). Nilai buku hutang (*Book Value of Debt* = kewajiban lancar + kewajiban jangka panjang).

$$X_5 = \text{Sales/Total Assets}$$

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktiva. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba.

Ketiga rumus yang telah dijelaskan sebelumnya menggunakan standar penilaian yang berbeda. Tolak ukur dari ketiga rumus Z-score yang digunakan untuk menilai keberlangsungan hidup berbagai kategori perusahaan (Rudianto, 2013). Berikut titik *cut off* pada model Altman :

Tabel 1. Titik *Cut off* model Altman

Perusahaan manufaktur <i>go public</i>	Perusahaan manufaktur non <i>go public</i>	Berbagai Jenis Perusahaan	Interpretasi
$Z > 2,99$	$Z > 2,90$	$Z < 2,60$	Zona Aman : Perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.
$1,81 > Z > 2,99$	$1,23 > Z > 2,90$	$1,1 < Z < 2,60$	Zona Abu-abu : Perusahaan dalam kondisi rawan (<i>grey area</i>). Pada kondisi ini, perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat.
$Z < 1,81$	$Z < 1,23$	$Z < 1,1$	Zona Berbahaya : Perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi).

2.1.4 Ukuran KAP

Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik, Kantor Akuntan Publik adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya. Kantor Akuntan Publik (KAP) memberikan jasa atas suatu perusahaan dan bertanggung jawab kepada publik mengenai kewajaran laporan keuangan yang diaudit melalui opininya. Berdasarkan ukurannya, KAP digolongkan menjadi dua, yaitu KAP *big four* dan KAP non *big four*. KAP *big four* memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan KAP non *big four*, seperti sumber daya dan tenaga-tenaga profesional (partner dan staff) yang jumlahnya lebih banyak, tenaga kerja kompeten dikarenakan seleksi yang ketat dalam proses rekrutmen dan pelatihan yang cukup banyak. Kelebihan-kelebihan yang dimiliki KAP *big four* membantu auditornya dalam menjalankan proses audit yang lebih baik dan sesuai dengan SPAP sehingga auditor lebih mampu mendeteksi dan melaporkan pelanggaran dalam laporan keuangan klien untuk memastikan kesesuaian laporan keuangan dengan SAK. Maka dari itu, KAP *big four* diyakini memberikan kinerja Auditor yang tinggi.

Menurut Suhayati (2021) pada tahun 1979, ada 8 Kantor Akuntan Publik besar di dunia yang dikenal dengan istilah *the big 8*, yaitu :

- a. Arthur Andersen
- b. Arthur Young & Company
- c. Coopers & Lybrand
- d. Ernst & Whinney
- e. Deloitte, Haskins and Sells
- f. KPMG
- g. Price Waterhouse Coopers
- h. Touche Ross

Hingga memasuki tahun 2002 telah tersisa 4 KAP, yang dimana 7 KAP ini memutuskan untuk bergabung (*merger*) dan tersisa 4 Kantor Akuntan Publik international yang dikenal dengan nama KAP *Big 4*. Berdasarkan IAPI (2013) daftar nama KAP international yang menduduki *The Big 4*, beserta KAP Indonesia yang berafiliasi ke dalam kelompok *The Big 4* yaitu:

- a. *Deloitte Touche Tohmatsu* (Deloitte) yang berafiliasi dengan KAP Osman Bing Satrio & Rekan.
- b. *Ernest & Young* (EY) yang berafiliasi dengan KAP Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.
- c. *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) yang berafiliasi dengan KAP Siddharta & Widjaja.
- d. *Price waterhouse Coopers* (PwC) yang berafiliasi dengan KAP Tanudiredja Wibisana & Rekan.

2.1.5 *Audit Tenure*

Audit tenure merupakan lamanya perikatan yang terjadi atau dilakukan KAP dengan kliennya. Masa perikatan kerja audit dapat mempengaruhi kualitas suatu audit, hal ini disebabkan terganggunya independensi auditor yang apabila semakin lamanya mengaudit pada suatu perusahaan. Nasser (2006) menyatakan bahwa independensi akan hilang jika auditor terlibat hubungan pribadi dengan klien, karena hal tersebut dapat mempengaruhi sikap mental dan opini mereka. Salah satu hal yang menyebabkan kedekatan tersebut adalah *tenure* yang panjang. Mansi (2004) menemukan bukti bahwa *tenure* yang semakin lama akan mengurangi konservatisme dalam pelaporan keuangan, yaitu dengan kata lain semakin lama *tenure* akan mengakibatkan semakin kecilnya kualitas auditor.

Masa perikatan kerja audit (*audit tenure*) ini peneliti menggunakan pengukuran skala, dengan cara menghitung jumlah tahun perikatan KAP yang sama melakukan perikatan audit terhadap *auditee*, tahun pertama perikatan dimulai dengan skala 1 dan ditambahkan dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya. *Audit tenure* dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Astrini dan Muid (2013), dimana masa perikatan audit yang terjadi yaitu lamanya hubungan KAP dengan perusahaan. Davis (2002) menyatakan dengan semakin panjangnya *tenure* maka kualitas laporan keuangan akan semakin rendah karena hubungan manajemen dan auditor semakin dekat, sehingga manajemen lebih fleksibel dalam membuat laporan keuangan sesuai dengan keinginannya.

2.1.6 Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan kemampuan auditor mendeteksi dan melaporkan adanya kesalahan yang terdapat dalam penyajian laporan keuangan. Audit atas laporan keuangan dilakukan untuk memberikan jaminan tingkat kewajaran atas penyajian laporan keuangan kepada penggunaanya agar informasi yang dihasilkan tidak menyesatkan dan dapat mendukung proses pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan. Informasi tersebut seringkali disalahgunakan oleh pihak manajemen untuk memaksimalkan laba perusahaan agar kinerjanya terlihat baik, sehingga pihak manajemen dapat menikmati bonus lebih. Hal ini mengakibatkan informasi dalam laporan keuangan menjadi bias dan tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya, sehingga berdampak pada kredibilitas laporan keuangan tersebut.

Penelitian yang dijadikan sebagai proksi kualitas audit. Pertama, kualitas audit diukur dengan memperhatikan opini *going concern*, melihat laporan auditor independen apabila perusahaan pada laporan keuangan mengalami kerugian bersih atau arus kas operasi negatif kemungkinan tahun depan akan mendapatkan opini *going concern*, begitu sebaliknya. Kedua, kualitas audit diukur menggunakan manajemen laba dengan perhitungan *Discretionary Accruals Modified Jones Model*. Dalam model perhitungan ini memperhatikan hasil akrual diskresioner apabila nilai yang didapat tinggi, maka disimpulkan terdapat penggunaan kebijakan akuntansi yang esktrim oleh manajemen sehingga kualitas audit rendah, begitu sebaliknya.

Pada penelitian ini kualitas audit diproksikan menggunakan manajemen laba dengan perhitungan *Discretionary Accruals Modified Jones Model*. Alasan peneliti menggunakan pengukuran ini karena akrual diskresioner dapat menjadi indikasi adanya manajemen laba, karena laba dapat dikelola (naik/turun) sesuai kebijakan manajemen sehingga mempengaruhi kualitas audit. Menurut Myers (2003) kualitas audit yang rendah dikaitkan dengan penggunaan kebijakan akuntansi yang esktrim oleh manajemen. Akrual diskresioner yang tinggi terbukti terkait dengan kualitas audit yang rendah (Heninger, 2002; Geiger dan Raghunandan, 2002) dan akrual diskresioner yang rendah dikaitkan dengan kualitas audit yang tinggi (Francis dan Krishnan, 1999).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Yang Digunakan	Hasil Penelitian
Natasha Wijaya dan Caecilia Atmini Susilan dari (2022)	Pengaruh Audit <i>Fee</i> , Audit <i>Tenure</i> , dan <i>Financial Distress</i> terhadap Kualitas Audit pada perusahaan <i>Property, Real Estate</i> , dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di BEI periode (2017-2020)	Variabel Dependen (Y), Kualitas Audit Variabel Independen X1 : Audit <i>Fee</i> X2 : <i>Audit Tenure</i> X3 : <i>Financial Distress</i>	X1 : Audit <i>fee</i> yang berpengaruh terhadap kualitas Audit. X2 : <i>Audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. X3 : <i>Financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
Ni Made Dewi Febriyanti dan I Made Mertha (2014)	Pengaruh Masa Perikatan Audit, Rotasi KAP, Ukuran Perusahaan Klien, dan Ukuran KAP terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode (2009 – 2012)	Variabel Dependen (Y), Kualitas Audit Variabel Independen X1 :Masa Perikatan Audit X2 : Rotasi Audit X3 :Ukuran Perusahaan X4 : Ukuran KAP	X1 : Masa perikatan audit tidak berpengaruh pada kualitas audit. X2 : Rotasi KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. X3 : Ukuran perusahaan Klien berpengaruh pada kualitas audit. X4 : Ukuran KAP tidak berpengaruh pada kualitas audit.

Tabel 2. Lanjutan

Ni Kadek Sri Udayanti dan Dodik Ariyanto (2017)	Pengaruh <i>Auditor Switching</i> , Ukuran Perusahaan, Spesialisasi Industri KAP, dan <i>Client Importance</i> terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode (2013 – 2015)	Variabel Dependen (Y), Kualitas Audit Variabel Independen X1 : <i>Auditor Switching</i> X2 : Ukuran Perusahaan X3 : Spesialisasi Industri KAP X4 : <i>Client Importance</i>	X1 : <i>Audit switching</i> berpengaruh terhadap kualitas audit. X2 : Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada kualitas audit. X3 : Spesialisasi industri KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. X4 : <i>Client importance</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
Dimas Emha Amir Fikri Anas, Sutrisno T, Aulia Fuad Rahman (2018)	Pengaruh Rotasi Audit dan <i>Leverage</i> terhadap Kualitas Audit dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode (2010 – 2014)	Variabel Dependen (Y), Kualitas Audit Variabel Independen X1 : Rotasi Audit X2 : <i>Leverage</i> Variabel Moderasi M1 : Ukuran Perusahaan	X1 : Rotasi audit berpengaruh terhadap kualitas audit. X2 : <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap kualitas audit. M1 : Ukuran perusahaan tidak memperkuat pengaruh Rotasi audit dan <i>Leverage</i> terhadap kualitas audit.
Eko Kurnia Muliawan dan I ketut Sujana (2017)	Pengaruh Ukuran KAP, <i>Auditor Switching</i> dan <i>Audit Tenure</i> terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode (2011 – 2015)	Variabel Dependen (Y), Kualitas Audit Variabel Independen X1 : Ukuran KAP X2 : <i>Auditor Switching</i> X3 : <i>Audit Tenure</i>	X1 : Ukuran KAP berpengaruh pada kualitas audit. X2 : <i>Auditor switching</i> tidak berpengaruh pada kualitas audit. X3 : <i>Audit tenure</i> tidak berpengaruh pada kualitas audit.
Dian Sisca Lesmanawati dan Sumarni (2017)	Pengaruh Rotasi Audit dan <i>Audit Tenure</i> terhadap Kualitas Audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode (2012 – 2016)	Variabel Dependen (Y), Kualitas Audit. Variabel Independen X1 : Rotasi Audit X2 : <i>Audit Tenure</i>	X1 : Rotasi audit berpengaruh terhadap kualitas audit. X2 : <i>Audit tenure</i> berpengaruh terhadap kualitas audit.
Hariani Novrilia, Fefri Indra Arza, dan Vita Fitria Sari (2019)	Pengaruh <i>Fee Audit</i> , <i>Audit Tenure</i> , dan Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode (2015 – 2017)	Variabel Dependen (Y), Kualitas Audit. Variabel Independen X1 : <i>Fee Audit</i> X2 : <i>Audit Tenure</i> X3 : Reputasi KAP	X1 : <i>Fee</i> audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. X2 : <i>Audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. X3 : Reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Tabel 2. Lanjutan

Nurul Fitri Nadia (2015)	Pengaruh <i>Tenure</i> KAP, Reputasi KAP, dan Rotasi KAP terhadap Kualitas Audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode (2008-2012)	Variabel Dependen (Y), Kualitas Audit Variabel Independen X1 : <i>Tenure</i> KAP X2 : Reputasi KAP X3 : Rotasi KAP	X1 : <i>Tenure</i> KAP berpengaruh terhadap kualitas audit. X2 : Reputasi KAP berpengaruh terhadap kualitas audit. X3 : Rotasi KAP berpengaruh terhadap kualitas audit.
Chrisvianov Rodo Hutabarat (2019)	Faktor yang mempengaruhi Kualitas Audit pada Perusahaan Property, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di BEI periode (2013 – 2017)	Variabel Dependen (Y), Kualitas Audit Variabel Independen X1 : Spesialisasi Auditor X2 : Ukuran KAP X3 : <i>Tenure</i> KAP X4 : <i>Tenure</i> AP X5 : Kualitas Komite Audit	X1 : Spesialisasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. X2 : Ukuran KAP berpengaruh terhadap kualitas audit. X3 : <i>Tenure</i> KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. X4 : <i>Tenure</i> AP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. X5 : Kualitas komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
Rizqa Awalia Rahman (2021)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> dan Ukuran KAP terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode (2015 – 2018)	Variabel Dependen (Y), Kualitas Audit Variabel Independen X1 : <i>Financial Distress</i> X2 : Ukuran KAP	X1 : <i>Financial distress</i> berpengaruh terhadap kualitas audit. X2 : Ukuran KAP berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Financial Distress* terhadap Kualitas Audit

Financial Distress merupakan suatu kondisi dimana suatu unit usaha sedang dalam kondisi kesulitan keuangan. Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan akan terlihat secara kasat dari laba yang dihasilkan. Jika laba menurun dengan ketentuan tertentu maka perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang *distress*. Hal ini akan membawa perusahaan pada turunnya kualitas audit yang dihasilkan, termasuk kemungkinan mendeteksi manajemen laba perusahaan (Fauziah, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Elevandra dan Yunita (2019) menyimpulkan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, bahwa *financial distress* terjadi saat kelangsungan usaha perusahaan terganggu sehingga tidak dapat memenuhi kewajibannya sebagai debitur. Hal tersebut tidak sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Mada dan Laksito (2013) yang menunjukkan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap kualitas audit. Perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan dapat meningkatkan kualitas audit dalam laporan keuangan dengan manajemen harta dan meminimalisir beban/belanja perusahaan.

H₁ : *Financial distress* berpengaruh terhadap kualitas audit

2.3.2 Pengaruh Ukuran KAP terhadap Kualitas Audit

Ukuran KAP menunjukkan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan melaksanakan audit secara profesional. KAP *big four* merupakan auditor yang memiliki keahlian dan reputasi yang tinggi dibanding dengan auditor KAP *non-big four*. Auditor *big four* diharapkan lebih bisa mengungkap salah saji material antara pihak manajemen dan pemegang saham. Selain itu, auditor dalam kelompok KAP *big four* cenderung memiliki auditor yang lebih berpengalaman yang pada gilirannya memiliki kemampuan dalam membatasi besarnya manajemen laba suatu perusahaan (Nurina, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Hermawan (2009), menemukan bahwa ukuran KAP tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit, adanya informasi laba perusahaan dengan kualitas audit yang tinggi direspon lebih rendah dibanding perusahaan dengan kualitas audit rendah. Hal ini tidak disetujui oleh penelitian Meutia (2004) dan Sanjaya (2008), menyimpulkan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap kualitas audit, perusahaan yang diaudit oleh auditor KAP *big four* cenderung akan membatasi praktik manajemen laba.

H₂ : Ukuran KAP berpengaruh terhadap kualitas audit

2.3.3 Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Kualitas Audit

Masa perikatan kerja audit (*Audit Tenure*) lamanya hubungan auditor dengan klien yang diatur dengan jumlah tahun, masa perikatan kerja audit diatur dalam No.17/PMK.01/2008 pasal 3 mengenai ketentuan penggunaan jasa akuntan publik (AP) dan kantor akuntan publik (KAP) dalam kegiatan jasa keuangan. Dalam ketentuan KAP melakukan jasa dengan satu klien yang sama paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan seorang Akuntan Publik boleh mengaudit satu klien yang sama paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Pembatasan ini dilakukan untuk menjaga independensi akuntan publik dan menjaga/meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Andriani (2017) dan Hartadi (2012) menemukan *audit tenure* tidak berpengaruh pada kualitas audit. Lamanya masa kerja auditor dengan klien akan mampu mendeteksi salah saji pada laporan keuangan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wisanggeni dan Ghozali (2017) bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit, dikarenakan hubungan yang terlalu lama antara KAP dengan klien dapat mengganggu independensi KAP. Panjaitan (2014) dan Siregar (2012) juga membuktikan masa perikatan audit berpengaruh dengan kualitas audit. Semakin lama masa perikatan, independensi dan obyektivitas auditor eksternal menurun mendeteksi manajemen laba rendah, sehingga manajemen laba meningkat dan berdampak pada menurunnya kualitas audit.

H₃ : *Audit tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit.